

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Tahun 2014 sampai 2018 masih terdapat beberapa perusahaan manufaktur *go public* yang *delisted* dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Peristiwa *delisting* dari bursa dapat menjadi indikasi bahwa sebuah perusahaan mengalami kebangkrutan. Perusahaan manufaktur yang telah tercatat di bursa saham dan mengalami penurunan kinerja sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan, akan dikeluarkan secara otomatis dari bursa dan tidak dapat melakukan transaksi jual beli saham. Tindakan tersebut dilakukan oleh pihak Bursa Efek Indonesia dengan alasan untuk melindungi pihak investor yang akan menanamkan modalnya agar tidak mengalami kerugian yang diakibatkan oleh penurunan kinerja perusahaan.

Financial distress atau kesulitan keuangan akan dialami sebuah perusahaan sebelum terjadi peristiwa kebangkrutan. *Financial distress* merupakan sebuah kondisi krisis ekonomi dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya sesuai tanggal jatuh tempo yang disebabkan karena perusahaan mengalami kerugian selama beberapa tahun terakhir. Kesulitan keuangan dapat terjadi karena berbagai alasan, salah satunya adalah ketidakmampuan perusahaan bersaing untuk mempertahankan kinerjanya dan pada akhirnya akan diusir dari lingkungan industri sehingga pada akhirnya bisa bangkrut. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kesiapan pihak internal

perusahaan dalam meningkatkan mutu dari perusahaan itu sendiri. Selain itu, *financial distress* dapat disebabkan karena rendahnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh profit atau keuntungan dari proses produksinya.

Kesulitan keuangan dapat timbul dari pengaruh dari dalam perusahaan itu sendiri (*internal*) atau dari luar perusahaan (*eksternal*). Menurut Damodaran (2001), factor-faktor yang menyebabkan masalah keuangan dalam suatu perusahaan lebih bersifat mikro, termasuk arus kas, jumlah utang, dan kerugian dalam kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Jika faktor *internal* tersebut dapat ditangani dengan baik, kondisi *financial distress* dapat dihindari karena terdapat beberapa faktor *eksternal* yang dapat menyebabkan terjadinya *financial distress*. Faktor *eksternal* yang mempengaruhi terjadinya *financial distress* lebih bersifat makro, faktor-faktor tersebut itu bisa menjadi bentuk kebijakan pemerintah yang dapat menambah beban bisnis yang telah diambil perusahaan, seperti tarif pajak yang meningkat. Selain itu adanya peningkatan suku bunga pinjaman terhadap pihak ketiga.

Komponen laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur kebangkrutan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan sumber informasi tentang posisi keuangan perusahaan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang sangat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna untuk membuat keputusan ekonomi. Ini dilakukan dengan melakukan analisis dalam bentuk rasio keuangan. Kasmir (2016:68) menyatakan beberapa tujuan dan manfaat dari

dilakukannya analisis laporan keuangan bagi beberapa pihak yang memiliki kepentingan secara langsung dengan perusahaan, diantaranya adalah : a) Untuk menentukan posisi perusahaan selama periode waktu tertentu, baik aset, kewajiban, modal, dan hasil bisnis tercapai beberapa periode; b) Mengevaluasi kinerja manajemen di masa depan, apakah harus diperbarui atau tidak karena dianggap berhasil atau gagal; c) Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis pada hasil yang mereka capai.

Fenomena *financial distress* sering terjadi di beberapa wilayah, terutama wilayah yang perekonomiannya bergantung pada negara adikuasa seperti Amerika Serikat. Hal ini dapat ditunjukkan dari berbagai penelitian terdahulu yang menjadikan *financial distress* sebagai objek yang diuji oleh para peneliti. Beberapa peneliti yang menggunakan *financial distress* sebagai objek yang diuji antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hasim As'ari (Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Mercu Buana Yogyakarta) dengan judul penelitian Analisis Pengaruh Restrukturisasi Keuangan Terhadap Kinerja Studi Kasus pada PT. Elnusa, Tbk pada tahun 2015. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Ervita Safitri dan Fitantina (Universitas Muhammadiyah Palembang) dengan judul Analisis Prediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Yang Ter-Delisting Dari Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan dari beberapa penelitian terdahulu yang mengambil objek penelitian *financial distress* serta belum adanya penelitian yang menguraikan bagaimana pengambilan

kebijakan dan dampak setelah *financial distress*, pada penelitian ini akan mengambil objek penelitian yang sama dengan studi kasus empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan manufaktur dipilih menjadi objek penelitian karena keberadaan perusahaan manufaktur yang mendominasi publik di Indonesia. Periode objek penelitian adalah pada tahun 2014 sampai dengan 2018. Judul yang diambil dalam penelitian ini adalah “**Analisis Kebijakan Dan Dampak Setelah Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2014-2018**”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebijakan yang diambil oleh perusahaan manufaktur setelah mengalami *financial distress* atau kebangkrutan ?
2. Apakah kebijakan yang diambil oleh perusahaan manufaktur setelah mengalami *financial distress* atau kebangkrutan berdampak positif atau negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut ?
3. Kebijakan manakah yang baik diterapkan untuk memperbaiki kondisi perusahaan setelah mengalami *financial distress* ?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

- a. Kebijakan apa yang diambil oleh perusahaan manufaktur setelah mengalami *financial distress* atau kebangkrutan.
- b. Apakah kebijakan yang diambil oleh perusahaan manufaktur setelah mengalami *financial distress* atau kebangkrutan berdampak positif atau negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut.
- c. Kebijakan yang baik diterapkan setelah perusahaan mengalami *financial distress*.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik bagi peneliti maupun pihak lain yang terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Bagi Akademis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut tentang subjek yang sama dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang Manajemen Keuangan.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dan untuk menambahkan informasi tentang masalah keuangan.

- c. Bagi Perusahaan

Diharapkan bahwa penelitian ini akan digunakan sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan

kebijakan yang harus dilakukan setelah mengalami kondisi *financial distress*, sehingga perusahaan dapat melakukan perbaikan dengan tepat.

d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau ikhtisar keputusan investasi di suatu perusahaan.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan terkait dengan penelitian ini.

